

## **MANAJEMEN KELAS PERSPEKTIF GENDER**

**Susilawati**

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas  
[e-mail:susilawatiecy0@gmail.com](mailto:susilawatiecy0@gmail.com)

---

### **ABSTRAK**

Manajemen merupakan tata kelola, tatalaksana atau pengaturan sesuatu secara baik dan benar. Gender merupakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal non kodrati yakni perbedaan fungsi, peran dan tanggungjawab, adapun yang di maksud kodrati pada umumnya laki-laki dan perempuan adalah jenis kelamin dan alat reproduksinya. Adapun kelas merupakan ruang yang menjadi tempat atau wadah terlaksananya pendidikan baik secara formal maupun non formal, yang secara luas bisa disebut ruang dimana saja proses pembelajaran dilaksanakan. Adapun metode dalam penelitian ini kualitatif yang menekankan pada pemahaman dan pemaknaan dengan jenis penelitian deskripti fyaitu mendeskripsikan dan memaparkan tentang bagaimana manajemen kelas perspektif gender. Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui dan menjelaskan bagaimana sesungguhnya manajemen kelas perspektif gender sebagai kesimpulan dari penelitian ini adalah manajemen kelas perspektif gender adalah pengaturan dan tata kelola proses belajar mengajar yang sangat memperhatikan aspek gender yang meliputi peran, fungsi dan tanggungjawab antaranya adalah kesamaan akses, manfaat, kontrol dan kesempatan berpartisipasi.

**Kata Kunci:** Manajemen, kelas, perspektif gender.

## **PENDAHULUAN**

Gender merupakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal non kodrati yakni perbedaan fungsi, peran dan tanggungjawab, adapun yang dimaksud kodrati pada umumnya laki-laki dan perempuan adalah jenis kelamin dan alat reproduksinya. Bagaimanakah hubungan manajemen kelas dengan gender, tentu menjadi sangat lebih jelas disini, bahwa yang disebut dengan manajemen mengatur seluruh sumberdaya yang ada dengan sebaik-baiknya, sumberdaya manusia dan sumberdaya alam serta sumber daya lainnya, dalam hal ini termasuklah didalamnya manusia yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, fasilitas dan benda mati yang terdapat di ruang kelas, yang meliputi fisik dan non fisik, yang dikenal dengan istilah aspek biologis, psikologis dan intelektualnya. Pengendalian sumberdaya manusia dan sumberdaya alam lainnya.

Masalah gender sering terjadi dalam dunia pendidikan, dimana seorang pendidikan kadang membedakan perlakuan terhadap peserta didik berdasarkan jenis kelamin. Sentuhan pendidikan adalah poses pendidikan yang berlangsung penuh dengan kehangatan, keakraban dan kasih sayang tanpa membedakan jenis kelamin berdasarkan gendernya. Peserta didik merasa berada dalam dekapan ibunya sendiri, sehingga peserta didik merasa nyaman, tenang dan tentram, membangun sikap kehangatan, keakraban dan kasih sayang dengan peserta didik tanpa membedakan jenis kelamin laki-laki atau perempuan. Sekali-sekali seorang pendidik harus memisahkan keyakinan, penilaian dan standar moral untuk mengukur peserta didik dengan netral gender. Pendidikan hendaknya dapat menggunakan pengetahuan dan intuisi untuk mendalami lebih jauh perilaku pesertadidik dan dibutuhkan kegigihan yang lebihbesar yang dipandu perasaan optimistik, karena sikap optimistik dapat membantu pendidik mengatasi berbagai permasalahan termasuk menghadapi peser tadidik. Adapun metode dalam penelitian ini kualitatif yang menekankan pada pemahaman dan pemaknaan dengan jenis penelitian deskriptif yaitu mendeskripsikan dan memaparkan tentang bagaimana manajemen kelas perspektif gender.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif kepustakaan. Sumber datanya merupakan data sekunder yang berasal dari sumber kepustakaan seperti buku, jurnal, dan artikel. Metode analisisnya menggunakan analisis deksriptif.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Manajemen Kelas Perspektif Gender**

Gender merupakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal non kodrati yakni perbedaan fungsi, peran dan tanggungjawab, adapun yang dimaksud kodrati pada umumnya laki-laki dan perempuan adalah jenis kelamin dan alat reproduksinya. Adapun kelas merupakan ruang yang menjadi tempat atau wadah terlaksananya pendidikan baik secara formal maupun non formal, yang secara luas bisa disebut ruang dimana saja proses pembelajaran dilaksanakan itu dapat disebut kelas, yang tanpa batasan dinding kanan dan kiri serta atas dan bawah.

Sedangkan manajemen merupakan tata kelola, tata laksana atau pengaturan sesuatu secara baik dan benar, yang dalam dunia pendidikan juga di kenal dengan sebutan manajemen kelas. Istilah manajemen kelas menjadi sebuah mata kuliah umum dan juga khusus dalam beberapa perguruan tinggi pendidikan yang tentunya diharapkan menjadi dasar dan panduan dalam mengelola, mengatur dan menata kelas yang baik dan benar yang mampu mencapai tujuan pendidikan dengan menjadikan kelas terkondisikan dengan kondusif.

Adapun kelas dalam arti sempit adalah ruangan yang dibatasi oleh empat dinding tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses pembelajaran, sedangkan dalam arti luas kelas adalah suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah yang sebagai kesatuan diorganisir menjadi unit kerja secara dinamis menyelenggarakan kegiatan-kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan.

Istilah perspektif merupakan sudut pandang atau yang menjadi acuan dalam pengaturan atau tata pengelolaan sesuatu yang dalam kali ini tentu mengatur dan mengelola kelas dengan tetap memperhatikan sumberdayanya, baik yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan, sumberdaya yang bergerak (hidup) maupun sumberdaya lainnya.

Sentuhan pendidikan akan mengantarkan ikatan yang kuat antara pendidik dan peserta didik, ikatan yang kuat dengan peserta didik akan mengantarkan tingkat kedisiplinan yang lebih kuat, inilah gambaran yang diberikan oleh seorang ibu terhadap anaknya yang penuh dengan kehangatan, keakraban dan kasih sayang, keakraban yang kuat akan mengantarkan keterbukaan antara anak dengan orang tuanya, antara pendidik dengan peserta didiknya tanpa perbedaan, inilah makna sentuhan pendidikan dalam perspektif gender.

Tatang Syarifudin (2012: 247-252) menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, pendidikan berarti usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan semua potensi untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukannya di masyarakat. Sementara dalam Amandemen UUD 1945 Pasal 28 B ayat 2 dinyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak untuk dilindungi dari tindak kekerasan dan diskriminasi. Dalam Undang-Undang No 23 tahun 2002 Pasal 9 ayat 1 tentang perlindungan anak, dinyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadi dan tingkat kecerdasannya sesuai minat dan bakatnya.

Adapun fungsi pendidikan menurut Umar Tirtarahardja (2005: 33-37) di antaranya: (1) Pendidikan merupakan proses transformasi budaya dalam hal ini, pendidikan dimaknai sebagai kegiatan pewarisan budaya dari generasi ke generasi, (2) Pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi, pendidikan juga diartikan sebagai kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian peser tadidik, (3) Pendidikan merupakan proses penyiapan warga negara. Pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang terencana untuk membekali peserta didik agar menjadi warga negara yang baik, (4) Pendidikan sebagai penyiapan tenaga kerja. Pendidikan dimaknai sebagai kegiatan membimbing peserta didik sehingga memiliki bekal dasar untuk bekerja.

Berdasarkan paparan di atas mengingat sangat pentingnya dan besarnya cita dari pendidikan bagi peserta didik baik itu sebagai makna maupun fungsinya, maka sudah semestinya pula bagi peneliti sendiri untuk mengamati lebih dalam dan luas tentang pendidikan dalam hal ini ada banyak hal yang harus diperhatikan dalam dunia pendidikan di antaranya adalah sudahkah pendidikan tersebut berjalan sesuai cita-cita dari pendidikan dan apakah hak-hak terhadap pendidikan tersebut telah terpenuhi sesuai dengan yang diharapkan baik itu bagi peserta didik laki-laki maupun peserta didik perempuan tanpa membedakan atau mendiskriminasi diantara masing-masing peserta didik tersebut sesuai dengan Amandemen UUD 1945 Pasal 28 B ayat 2 tersebut.

Manifestasi dari diskriminasi gender menurut Wawan Djunaedi & Iklilah Muzayyanah (2008: 17-31) diantaranya tampil dalam berbagai bentuk yang disebut juga sebagai penyebab adanya bias gender adalah sebagai berikut:

- (1) Pelabelan (*stereotype*) adalah pelabelan terhadap jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang terkonotasi positif atau negatif.
- (2) Penomorduuan (*subordination*) adalah perlakuan menomorduakan yang mengakibatkan seorang menempati posisi yang lebih rendah dibandingkan orang lain, sehingga tidak mendapatkan prioritas.
- (3) Pemiskinan (*marginalization*) adalah menempatkan seorang karena jenis kelaminnya sebagai pihak yang tidak dianggap penting dalam faktor ekonomi, sekalipun perannya sangat krusial.

- (4) Kekerasan (*violence*) adalah segala bentuk perbuatan tidak menyenangkan yang ditujukan kepada pihak lain, baik dalam bentuk fisik maupun psikis.
- (5) Beban ganda (*doubleBurden*) dalam sebuah situasi yang menyebabkan seorang harus menanggung beban kerja berlipat.

Gender merupakan sifat yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan oleh budaya masyarakat. Sifat itu bias dipertukarkan dan dirubah, karena sifat tidak alami. Perubahan itu bisa terjadi karena adanya kesadaran/penyadaran bahwa peran-peran yang selama ini dilekatkan pada laki-laki dan perempuan, maskulin-feminim yang bukan kodrat seperti hamil, melahirkan, menyusui, dan lain-lain, bias dirubah atau dipertukarkan.

Gender ini bias berubah karena skill atau kualitas seseorang. Suatu peran sosial, seperti jabatan atau profesi tertentu bias dipegang atau dijalani siapa saja laki-laki maupun perempuan. Syaratnya dia harus mempunyai skill atau kualitas yang memadai dibidang itu, jadi yang menentukan bukan jenis kelamin tetapi skill dan kualitasnya.

Ketidak setaraan gender disebabkan oleh akses, partisipasi dan kontrol yang tidak seimbang bagi perempuan dalam mencapai sumberdaya. Pembagian peran, tidak akan menjadi masalah selama perempuan dan laki-laki diperlakukan secara adil, sesuai kebutuhannya dan tidak merugikan salah satu jenis kelamin. Feminism dan maskulin digunakan sebagai dasar untuk memperlakukan kedua jenis kelamin secara berbeda dan merugikan salah satu jenis kelamin, maka telah terjadi ketidaksetaraan gender.

Menurut Hanun Asrohah (2008: 178) secara garis besar, fenomena kesenjangan gender dalam pendidikan dapat dikalsifikasikan dalam beberapa dimensi, antara lain:

- (1) Kurangnya partisipasi (*under-participation*), dalam hal partisipasi pendidikan, perempuan di seluruh dunia menghadapi problem yang sama, disbanding lawan jenisnya, partisipasi perempuan dalam pendidikan formal jauh lebih rendah.
- (2) Kurangnya keterwakilan (*under-representation*), partisipasi perempuan dalam pendidikan sebagai tenaga pengajar maupun pimpinan juga menunjukkan kecenderungan disparitas progresif, misalnya jumlah guru perempuan pada jenjang pendidikan dasar umumnya sama atau melebihi jumlah guru laki-laki, namun pada jenjang pendidi kanlanjutan dan pendidikan tinggi, jumlah tersebut menunjukkan penurunan drastis.
- (3) Perlakuan yang tidak adil (*unfair-treatment*), kegiatan pembelajaran dan proses interaksi dalam kelas seringkali bersifat merugikan murid perempuan, guru secara tidak sadar cenderung menaruh harapan dan perhatian yang lebih besar kepada murid-murid laki-laki di banding murid perempuan. Para guru kadang kala cenderung berfikir kearah

“*Self Fullin Prophecy*” (ramalan yang secara langsung atau tidak, menyebabkan ramalan itu menjadi nyata), terhadap siswa perempuan karena menganggap perempuan tidak perlu memperoleh pendidikan tinggi.

- (4) Dimensi akses adalah fasilitas pendidikan yang sulit dicapai atau kesempatan untuk menggunakan sumberdaya tanpa memiliki otoritas untuk memutuskan terhadap produk/hasil maupun metode pendayagunaan sumberdaya tersebut. Faktor penyebabnya antara lain: Kurang tersedianya sekolah menengah di setiap kecamatan, jarak yang jauh dari tempat tinggal, beban tugas rumah tangga yang banyak dibebankan pada anak, akumulasi dari faktor-faktor ini membuat banyak anak-anak yang cepat meninggalkan bangku sekolah.
- (5) Dimensi proses pembelajaran adalah materi pendidikan seperti misalnya yang terdapat dalam contoh-contoh soal dimana semua kepemilikan selalu mengatasnamakan laki-laki, dalam buku-buku pelajaran seperti misalnya, semua jabatan formal dalam buku seperti camat dan direktur digambarkan dijabat oleh laki-laki, selain itu ilustrasi gambar juga bias gender, yang seolah-olah menggambarkan bahwa tugas perempuan adalah sebagai ibu rumah tangga dengan tugas-tugas menjahit, memasak dan mencuci, faktor penyebabnya *stereotype gender*.
- (6) Dimensi penguasaan adalah kemampuan yang dimiliki seorang untuk memajukan perannya dalam masyarakat. Faktor penyebabnya pemanfaatan yang minim, peran yang tidak terserap oleh masyarakat dan masih berpegang pada nilai-nilai lama yang tidak terreformasi, contohnya saja buta huruf yang didominasi oleh kaum perempuan.
- (7) Dimensi kontrol adalah kemampuan atau otoritas untuk memutuskan menggunakan produk atau hasil, bahkan juga untuk menentukan metode pendayagunaannya, sehingga memiliki kekuatan untuk mendapatkan keuntungan dari sumberdaya tersebut. Faktor penyebabnya tidak memiliki otoritas atau kemampuan untuk menggunakan maupun mendayagunakan sumberdaya.
- (8) Dimensi manfaat adalah sesuatu yang baik untuk didapatkan atau diterima oleh seorang dari proses penggunaan atau mendayagunakan sumberdaya. Faktor penyebabnya dimensi, akses, kontrol, maupun partisipasi yang didapatkan kecil.

Islam sendiri menyerukan adanya kemerdekaan, persamaan, kesempatan yang sama antara yang kaya dan yang miskin dalam bidang pendidikan, disamping penghapusan sistem kelas-kelas dan mewajibkan setiap muslim laki-laki dan perempuan untuk menuntut ilmu serta memberikan kepada setiap muslim itu segala macam jalan untuk belajar, jika mereka memperhatikan adanya minat dan bakat. Dengan demikian pendidikan kerakyatan seharusnya memberikan mata pelajaran sesuai dengan bakat dan minat setiap individu perempuan, bukan hanya diarahkan kepada pendidikan agama dan ekonomi rumah tangga,

melainkan juga keterampilan lain. Pendidikan dan bantuan terhadap perempuan dalam semua bidang merupakan langkah awal untuk memperjuangkan persamaan yang sesungguhnya diharapkan oleh pendidikan, baik pendidikan nasional dan bahkan Islam sekali pun.

Pendidikan memang harus menyentuh kebutuhan dan relevan dengan tuntutan zaman, yaitu kualitas yang memiliki keimanan dan hidup dalam ketakwaan yang kokoh, mengenali menghayati dan menerapkan akar budaya bangsa, berwawasan luas dan komprehensif, menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan terbaru, mampu mengantisipasi arah perkembangan, berpikir secara analitik, terbuka pada hal-hal yang baru, mandiri, selektif, memiliki kepedulian sosial tinggi dan meningkatkan prestasi. Pendidikan perempuan seakan menyadari kondisi riil historisitas kaum muslim yang secara sosial sering kali dirugikan oleh perilaku sosial.

## **PENUTUP**

Manajemen merupakan tata kelola, tata laksana atau pengaturan sesuatu secara baik dan benar, yang dalam dunia pendidikan juga dikenal dengan sebutan manajemen kelas. Istilah manajemen kelas menjadi sebuah mata kuliah umum dan juga khusus dalam beberapa perguruan tinggi pendidikan yang tentunya diharapkan menjadi dasar dan panduan dalam mengelola, mengatur dan menata kelas yang baik dan benar yang mampu mencapai tujuan pendidikan dengan menjadikan kelas terkondisikan dengan kondusif.

Hubungan manajemen kelas dengan gender, tentu menjadi sangat lebih jelas di sini, bahwa yang disebut dengan manajemen ini mengatur seluruh sumberdaya yang ada dengan sebaik-baiknya, sumberdaya manusia dan sumberdaya alam serta sumberdaya lainnya, dalam hal ini termasuklah didalamnya manusia yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, fasilitas dan benda mati yang terdapat di ruang kelas, yang meliputi fisik dan psikis, yang dikenal dengan istilah aspek biologis, psikologis dan intelektualnya. Pengendalian sumberdaya manusia dan sumberdaya alam lainnya.

Pendidikan akan mengantarkan ikatan yang kuat antara pendidik dan peserta didik, ikatan yang kuat dengan peserta didik akan mengantarkan tingkat kedisiplinan yang lebih kuat, inilah gambaran yang diberikan oleh seorang ibu terhadap anaknya yang penuh dengan kehangatan, keakraban dan kasih sayang, keakraban yang kuat akan mengantarkan keterbukaan antara anak dengan orang tuanya, antara pendidik dengan peserta didiknya tanpa perbedaan, inilah makna sentuhan pendidikan dalam perspektif gender.

Islam sendiri menyerukan adanya kemerdekaan, persamaan, kesempatan yang sama antara yang kaya dan yang miskin dalam bidang pendidikan, disamping penghapusan sistem kelas-kelas dan mewajibkan

setiap muslim laki-laki dan perempuan untuk menuntut ilmu serta memberikan kepada setiap muslim itu segala macam jalan untuk belajar, jika mereka memperhatikan adanya minat dan bakat. Dengan demikian pendidikan kerakyatan seharusnya memberikan mata pelajaran sesuai dengan bakat dan minat setiap individu perempuan, bukan hanya diarahkan kepada pendidikan agama dan ekonomi rumah tangga, melainkan juga keterampilan lain. Pendidikan dan bantuan terhadap perempuan dalam semua bidang merupakan langkah awal untuk memperjuangkan persamaan yang sesungguhnya diharapkan oleh pendidikan, baik pendidikan nasional dan bahkan Islam sekali pun.

Pendidikan memang harus menyentuh kebutuhan dan relevan dengan tuntutan zaman, yaitu kualitas yang memiliki keimanan dan hidup dalam ketakwaan yang kokoh, mengenali menghayati dan menerapkan akar budaya bangsa, berwawasan luas dan komprehensif, menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan terbaru, mampu mengantisipasi arah perkembangan, berpikir secara analitik, terbuka pada hal-hal yang baru, mandiri, selektif, memiliki kepedulian sosial tinggi dan meningkatkan prestasi. Pendidikan perempuan seakan menyadari kondisi riil historisitas kaum muslim yang secara sosial sering kali dirugikan oleh perilaku sosial.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Hanun Asrohah. (2008). *Sosiologi Pendidikan*. Surabaya: Kopertais Press.
- Tatan Syarifudin. (2012). *Landasan Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Umar Tirtarahardja. (2005). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wawan Djunaedi&IkhlilahMuzayyanah. (2008). *Pendidikan Islam Adil Gender di Madrasah*. Jakarta: Pustaka STAIN.